

ANALISIS *SELF CONTROL* SISWA PELAKU *BULLYING*

Harmalis¹, Jafni Nawawi²

IAIN Kerinci

Corresponding Author: harmalis1705@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain kepada individu secara terus menerus dan berulang-ulang dengan jangka waktu yang lama. Tindakan negatif tersebut bisa dalam bentuk *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* sosial, namun sangat disayangkan dalam kehidupan dewasa ini banyaknya terjadi *bullying* di lingkungan sekolah, yang seharusnya sekolah itu merupakan tempat menuntut ilmu dan membentuk karakter yang baik bagi siswa. *Bullying* melibatkan interaksi dinamis antara pelaku dan korban. Pelaku *bullying* berorientasi meningkatkan kekuatan, dan korban *bullying* cenderung kehilangan kekuatan, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* adalah kontrol diri, dimana melalui kontrol diri individu dapat menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan yang berlaku, artinya melalui kontrol diri individu dapat mengatur perilakunya secara positif dan mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan tindakan *bullying* terhadap orang lain. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif dengan desain kuantitatif deskriptif. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket untuk memperoleh keterangan yang langsung dari responden. Tujuan penelitian untuk menganalisis *self control* siswa pelaku *bullying* (*Self discipline*, *Deliberate/ non impulsive*, *Healthy habits*, *Work ethic*, dan *Reliability*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Self discipline* siswa pelaku *bullying* berada pada kategori tinggi, *Deliberate/ non impulsive* siswa pelaku *bullying* berada pada kategori tinggi, *Healthy habits* siswa pelaku *bullying* berada pada kategori sedang, *Work ethic* siswa pelaku *bullying* berada pada kategori tinggi, dan *Reliability* siswa pelaku *bullying* berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: *Self Control*, Pelaku *Bullying*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain kepada seseorang secara terus menerus dan berulang-ulang dengan jangka waktu yang lama. Olweus (Olweus, 1994) mengatakan *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki keinginan untuk berkuasa di lingkungannya. Sejalan dengan pernyataan (Sejiwa (Yayasan Semai jiwa Amini)., 2008) bahwa *bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang hingga korban merasa tertekan dan tidak berdaya.

Tindakan negatif tersebut bisa dalam bentuk *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* sosial, namun sangat disayangkan dalam kehidupan dewasa ini banyaknya terjadi *bullying* di lingkungan sekolah yang seharusnya sekolah itu merupakan tempat menuntut ilmu dan membentuk karakter

yang baik bagi siswa. Laporan UNESCO hasil survey global di 144 Negara memperkirakan bahwa hampir satu dari tiga siswa (32%) pernah *bully* atau ditindas oleh temanya di sekolah, anak-anak dan remaja mengalami *bullying* dalam beberapa bentuk di seluruh dunia, di antaranya *bullying* fisik, *bullying* psikologis, dan *bullying* seksual (UNESCO, 2019). *Bullying* melibatkan interaksi dinamis antara pelaku dan korban. Pelaku *bullying* berorientasi meningkatkan kekuatan, dan korban *bullying* cenderung kehilangan kekuatan.

Denson (Denson et al., 2012) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* adalah kontrol diri, dimana ia mengatakan bahwa kontrol diri dapat menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan yang berlaku, Sejalan dengan pernyataan Taufik (Taufik, 2014) bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kontrol diri yang rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Wiyani (Wiyani, 2012) yang mengatakan kemampuan mengontrol diri dapat mengikis praktik terjadinya kasus *bullying*.

Selanjutnya Lindner (Chisan & Jannah, 2021) menyebutkan bahwa *self control* adalah kemampuan individu yang digunakan untuk mengatur perasaan, pikiran, serta tindakan pada dirinya sendiri terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berk (S. D. Gunarsa, 2004) menyatakan bahwa *self control* adalah individu yang mampu mengontrol dan menyesuaikan diri dari dorongan dan keinginan yang bertentangan dengan norma sosial.

Goldfied dan Marbaum (Mahardayani, I. H &, Aini, 2011) menyebutkan bahwa *self control* yaitu semua proses yang mencakup kemampuan untuk membentuk, mengatur, mengarahkan dan membimbing individu ke arah yang positif. Kartono (Rahmaniah, 2019) mengatakan bahwa *self control* merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola fakto-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Dapat dipahami bahwa *self control* adalah kemampuan individu mengontrol dan menyesuaikan diri dari dorongan dan keinginan yang bertentangan norma sosial, serta mengarah individu kearah yang positif.

Melalui kontrol diri individu dapat mengatur perilakunya secara positif dan mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap individu yang lain, dan begitu pula sebaliknya ketika individu tidak memiliki kontrol diri yang baik maka bisa berefek kepada tidak dapatnya individu mengatur perilakunya secara positif, dan hal ini bisa memicu tindakan *bullying* terhadap orang lain. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kontrol diri memiliki kontribusi secara negatif dalam mempengaruhi perilaku *bullying*.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Salmi (Salmi et al., 2018) tentang hubungan kontrol diri dengan perilaku *bullying* siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai koefisien korelasi antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* siswa sebesar 0,427 (r hitung = -0,427) dan sig.(2 tailed) senilai 0,003. Hipotesis penelitian diterima apabila r hitung > r tabel dan sig.(2 tailed) < 0,05.

Berdasarkan pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan $0,427 > 0,282$ dan $0,003 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis *self control* siswa yang menjadi pelaku *bullying*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif. jenis penelitian kuantitatif yang berasal dari gagasan post- positivistik. penelitian kuantitatif berkaitan dengan kuantifikasi dan analisis variabel untuk mendapatkan hasil. Proses ini melibatkan pemanfaatan dan analisis data numerik dengan menggunakan teknik statistik khusus untuk menjawab pertanyaan siapa, berapa banyak, apa, di mana, kapan, berapa banyak, dan bagaimana (Apuke, 2017). Desain penelitian ini yakni, penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel, secara adanya yang didukung dengan data-data berupa angka-angka yang dihasilkan dari keadaan yang sebenarnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Kerinci tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 427 siswa, Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan tabel Krejcie & Morgan (Krejcie, R., & Morgan, 1970). Sehingga diperoleh sampel sebanyak 201 siswa. Untuk instrumen pengumpulan data menggunakan skala *self control* dengan mengadopsi *Tangney Self Control Scale* (Tangney et al., 2004), indikatornya antara lain: *Self discipline, Delibrate/Non-Impulsive, Healthy Habit, Work Ethic, Reliability*, yang terdiri dari 36 item pernyataan. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik deskriptif persentatif dengan analisis univariat yang berfokus pada variabel tunggal. Dengan menggunakan aplikasi SPSS.29 dan aplikasi microsoft excel. Hasil pengolahan data tersebut akan digunakan untuk memperoleh nilai persentase tingkat kontrol diri siswa yang menjadi pelaku *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi mengenai dimensi disiplin diri pada siswa pelaku *bullying* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi dan Persentase dimensi disiplin diri pada siswa pelaku *bullying* berdasarkan kategori (n=201)

Intterval Skor	Kategori	Frekuensi(f)	Persentase (%)
$X < 36$	Sangat Rendah	6	2.99%
$36 < X \leq 38$	Rendah	53	26.37%
$39 < X \leq 41$	Sedang	64	31.84%
$42 < X \leq 44$	Tinggi	72	35.82%
$X > 44$	Sangat Tinggi	6	2.99%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Dari tabel 4.1. di atas terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 201 siswa, sebagian besar dimensi disiplin diri siswa pelaku *bullying* berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 72 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 35,82%, selanjutnya disusul pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 64 siswa yang dapat dipersentasekan sebesar 31,84, kategori rendah sebanyak 53 siswa atau 26,37%, kategori sangat rendah sebanyak 6 siswa atau daipersentasekan 2,99%, dan sangat tinggi sebanyak 6 siswa atau daipersentasekan 2,99%.

Tabel 4.2. Capaian Responden pada Dimensi Disiplin Diri siswa pelaku *bullying*

Dimensi	Jumlah Item	Frekuensi (%)					M	SD	Kategori
		1	2	3	4	5			
Disiplin Diri	9	0	10	116	640	1043	42	3	Tinggi
		0%	1%	6%	35%	58%			

Sumberl: Data primer yang diolah 2024

Tabel 4.2. mendeskripsikan capain responden pada dimensi disiplin diri siswa pelaku *bullying*. Dimensi ini terdiri 9 item, berdasarkan nilai rata-rata sebesar 42 dan Standar Deviasi sebesar 3, dimensi disiplin diri responden dikategorikan tinggi. Namun demikian tentu masih ada yang merespon pada pilihan jawaban tidak setuju. Tentunya ini mengindikasikan bahwa masih terdapat responden yang mengalami disiplin yang rendah, seperti tidak dapat menahan godaan, kesulitan menghentikan kebiasaan buruk, dan kesulitan mengatakan tidak, tetapi sebagian besar siswa pandai menahan diri dan tidak mudah putus asa. Berdasarkan hasil olah data menunjukkan sebagian besar dari dimensi disiplin diri siswa pelaku *bullying* berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 72 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 35,82%, hasil penelitian ini bermakna bahwa siswa pelaku *bullying* memiliki tingkat disiplin diri yang tinggi, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa disiplin diri memiliki kontribusi pada tindakan pelaku *bullying*. artinya siswa yang memiliki disiplin diri yang tinggi, berpotensi menurunnya tindakan pelaku *bullying*, dan begitu pula sebaliknya siswa yang memiliki disiplin diri yang rendah akan kesulitan menahan diri dalam tindakan *bullying*. Teresa C.Kulig (Teresa C et al., 2017) mengatakan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan lebih besar dalam membentuk perilaku *bullying* (mengganggu orang lain). Mengacu pada pernyataan Baumeister (Baumeister. R. F, 2002) bahwa disiplin diri bermakna mampu menahan diri dari sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasinya dalam mengerjakan tugas atau aktivitas. dapat diyakini bahwa siswa yang memimiliki disiplin diri yang tinggi cenderung akan fokus pada aktivitasnya sendiri dan akan kecil kemungkinan akan mengganggu orang lain, apalagi melakukan kekerasan/ tidankan *bullying* terhadap orang lain.

Serlanjutnya deskripsi mengenai dimensi Aksi tidak impulsif pada siswa pelaku *bullying* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi dan Persentase dimensi Aksi tidak impulsif pada siswa pelaku *bullying* berdasarkan kategori (n=201)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi(f)	Persentase (%)
X < 35	Sangat Rendah	9	4.48%
35< X ≤ 36	Rendah	47	23.38%
37< X ≤ 38	Sedang	64	31.84%
39< X ≤40	Tinggi	65	32.34%
X > 40	Sangat Tinggi	16	7.96%

Sumberl: Data primer yang diolah 2024

Dari tabel 4.3. di atas terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 201 siswa, sebagian besar dimensi Aksi tidak impulsif siswa pelaku bullying berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 65 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 32,34%, selanjutnya disusul pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 64 siswa yang dapat dipersentasekan sebesar 31,84, kategori rendah sebanyak 47 siswa atau 23,38%, kategori sangat tinggi sebanyak 16 siswa atau daipersentasekan 7,96%, dan sangat rendah sebanyak 9 siswa atau daipersentasekan 4,48%.

Tabel 4.4. Capaian Responden pada dimensi Aksi tidak impulsif siswa pelaku *bullying*.

Dimensi	Jumlah Item	Frekuensi (%)					M	SD	Kategori
		1	2	3	4	5			
Aksi									
tidak	10	0	0	660	1141	209	39	2	Tinggi
impulsif									
		0%	0%	33%	57%	10%			

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Dari Tabel 4.4. dapat dideskripsikan capain responden pada dimensi Aksi tidak impulsif siswa pelaku *bullying*. Dimensi ini terdiri 10 item, berdasarkan nilai rata-rata sebesar 39 dan Standar Deviasi sebesar 2, dimensi Aksi tidak impulsif responden dikategorikan tinggi. Namun demikian semua responden, merespon pada pilihan jawaban setuju. Tentunya ini mengindikasikan bahwa semua responden yang mengalami Aksi tidak impulsif yang tinggi, seperti tidak melakukan hal-hal secara mendadak/spontan, tidak membiarkan diri kehilangan kendali, tidak mengatakan hal-hal yang tidak pantas.

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan sebagian besar dimensi Aksi tidak impulsif siswa pelaku *bullying* berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 65 siswa atau dapat dipersentasekan

dengan nilai 32,34%. Hal ini berarti bahwa aksi tidak impulsif siswa pelaku *bullying* berada pada tingkat yang tinggi, aksi tidak impulsif dikenal dengan istilah berhati-hati, penuh pertimbangan atau tidak tergesa-gesa dalam bertindak, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa siswa yang memiliki tingkat kehati-hatian dan pertimbangan yang tinggi dapat mengurangi tindakan *bullying*.

Mengacu pada pernyataan Baumeister (Baumeister. R. F, 2002) bahwa Aksi tidak impulsif (*Deliberate*) bermakna bahwa individu memiliki pertimbangan yang baik, berhati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak atau pengambilan keputusan, Artinya semakin tinggi *deliberate* (aksi tidak impulsif) siswa pelaku *bullying*, maka akan semakin menurun tindakan *bullying*, dan begitu juga sebaliknya. Sejalan dengan hasil penelitian Crick & Dodge (Crick & Dodge, 1994) menunjukkan bahwa pelaku *bullying* lebih cenderung menunjukkan keliruan dalam pemrosesan informasi. Kekeliruan dalam pemrosesan informasi bisa disebabkan karena tidak hati-hati dalam pengambilan keputusan, sehingga bisa menghasilkan tindakan agresi atau perilaku *bullying*. Senada dengan perspektif pemrosesan informasi sosial bahwa gangguan dalam penyelesaian masalah sosial berimplikasi pada perkembangan agresi.

Deskripsi mengenai dimensi Pola hidup sehat pada siswa pelaku bullying dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi dan Persentase dimensi Pola hidup sehat pada siswa pelaku *bullying* berdasarkan kategori (n=201).

Interval Skor	Kategori	Frekuensi(f)	Persentase (%)
X < 23	Sangat Rendah	7	3.48%
23 < X ≤ 25	Rendah	43	21.39%
26 < X ≤ 28	Sedang	85	42.29%
29 < X ≤ 31	Tinggi	56	27.86%
X > 31	Sangat Tinggi	10	4.98%

Sumberl: Data primer yang diolah 2024

Dari tabel 4.5. di atas terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 201 siswa, sebagian besar dimensi Pola hidup sehat siswa pelaku *bullying* berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 85 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 42,29%, selanjutnya disusul pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 56 siswa yang dapat dipersentasekan sebesar 27,86, kategori rendah sebanyak 43 siswa atau 21,39%, kategori sangat tinggi sebanyak 10 siswa atau daipersentasekan 4,98%, dan sangat rendah sebanyak 7 siswa atau daipersentasekan 3,48%.

Tabel 4.6. Capaian Responden pada dimensi Pola hidup sehat siswa pelaku *bullying*

Dimensi	Jumlah Item	Frekuensi (%)					M	SD	Kategori
		1	2	3	4	5			
Pola hidup sehat	7	5	14	410	777	201	27	2	Sedang
		0%	1%	29%	55%	14%			

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Tabel 4.6. mendeskripsikan capain responden pada dimensi Pola hidup sehat siswa pelaku *bullying*. Dimensi ini terdiri 10 item, berdasarkan nilai rata-rata sebesar 38 dan Standar Deviasi sebesar 2, dimensi Pola hidup sehat responden dikategorikan sedang. Namun demikian lebih banyak responden merespon pada pilihan jawaban setuju. Tentunya ini mengindikasikan bahwa semua responden yang mengalami Pola hidup sehat, seperti melakukan tindakan yang sehat, memakan makanan ssehat, dan memolak hal-hal yang bisa berdampak buruk baginya.

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan dimensi pola hidup sehat (*healthy habits*) siswa pelaku *bullying* berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 85 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 42,29%, pola hidup sehat bermakna bahwa individu mampu menolak hal-hal yang berdampak buruk bagi dirinya, walaupun hal tersebut menyenangkan. Artinya ada 42,29% siswa pelaku *bullying* mampu menolak hal-hal yang berdampak buruk baginya, salah satunya adalah tindakan *bullying* atau kekerasan terhadap orang lain. Senada dengan pernyataan Baumeister (Baumeister. R. F, 2002) bahwa poa hidup sehat adalah Individu mampu menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya, meskipun hal itu menyenangkan. Individu mementing sesuatu yang berdampak baik bagi dirinya. Sejalan dengan pernyataan Turagabeci et al (Turagabeci et al., 2008) bahwa terdapat hubungan pola hidup sehat dengan resiko perilaku *bullying*. Artinya perilaku pola hidup sehat memiliki dampak positif dalam mengurangi perilaku pelaku *bullying*.

Deskripsi mengenai dimensi Etika kerja pada siswa pelaku bullying dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi dan Persentase dimensi Etika kerja pada siswa pelaku *bullying* berdasarkan kategori (n=201)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi(f)	Persentase (%)
X < 16	Sangat Rendah	19	9.45%
16 < X ≤ 17	Rendah	47	23.38%

$18 < X \leq 19$	Sedang	55	27.36%
$20 < X \leq 21$	Tinggi	76	37.81%
$X > 21$	Sangat Tinggi	4	1.99%

Sumberl: Data primer yang diolah 2024

Dari tabel 4.7. di atas terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 201 siswa, sebagian besar dimensi Etika kerja siswa pelaku bullying berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 76 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 37,81%, selanjutnya disusul pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 55 siswa yang dapat dipersentasekan sebesar 27,36, kategori rendah sebanyak 47 siswa atau 23,38%, kategori sangat rendah sebanyak 19 siswa atau daipersentasekan 9,45%, dan sangat tinggi sebanyak 4 siswa atau daipersentasekan 1,99%.

Tabel 4.8. Capaian Responden pada dimensi Etika kerja siswa pelaku *bullying*

Dimensi	Jumlah Item	Frekuensi (%)					M	SD	Kategori
		1	2	3	4	5			
Etika kerja	5	0	0	291	603	111	20	1	Tinggi
		0%	0%	29%	60%	11%			

Sumberl: Data primer yang diolah 2024

Tabel 4.8. mendeskripsikan capain responden pada dimensi Etika kerja siswa pelaku bullying. Dimensi ini terdiri 5 item, berdasarkan nilai rata-rata sebesar 20 dan Standar Deviasi sebesar 1, dimensi Etika kerja responden dikategorikan tinggi. Namun demikian lebih banyak responden merespon pada pilihan jawaban setuju. Tentunya ini mengindikasikan bahwa semua responden yang mengalami Etika kerja, seperti tidak malas dalam menyelesaikan tugas, tidak memanjakan.

Selanjutnya berdasarkan hasil olah data menunjukkan dimensi *Work ethic* (etika kerja) siswa pelaku *bullying* berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 76 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 37,81%, hasil penelitian ini bermakna bahwa siswa pelaku *bullying* memiliki tingkat etika kerja yang tinggi, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa etika kerja memiliki kontribusi pada tindakan pelaku *bullying*.

Dengan demikian siswa yang memiliki etika kerja yang tinggi, berpotensi menurunnya tindakan pelaku *bullying* dengan tidak mengikuti pengaruh dari orang lain yang suka melakukan tindakan *bullying*, dan begitu pula sebaliknya siswa yang memiliki etika kerja yang rendah akan mudah terpengaruh dari sesuatu yang diluar dari tugas atau aktivitasnya, sehingga individu kesulitan menahan diri untuk melakukan tindakan *bullying*. Senada dengan pernyataan Baumeister (Baumeister. R. F, 2002) bahwa Individu memiliki etika dalam bekerja dengan tidak terpengaruh dari sesuatu yang di luar dari tugas yang dikerjakan.

Deskripsi mengenai dimensi kehandalan pada siswa pelaku *bullying* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi dan Persentase dimensi kehandalan pada siswa pelaku *bullying* berdasarkan kategori (n=201)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi(f)	Persentase (%)
X < 14	Sangat Rendah	21	10.45%
14< X ≤ 16	Rendah	31	15.42%
17< X ≤ 19	Sedang	88	43.78%
20< X ≤22	Tinggi	57	28.36%
X > 22	Sangat Tinggi	4	1.99%

Sumberl: Data primer yang diolah 2024

Dari tabel 4.10 di atas terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 201 siswa, sebagian besar dimensi kehandalan siswa pelaku bullying berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 88 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 43,78%, selanjutnya disusul pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 57 siswa yang dapat dipersentasekan sebesar 28,36, kategori rendah sebanyak 31 siswa atau 15,42%, kategori sangat rendah sebanyak 21 siswa atau daipersentasekan 10,45%, dan sangat tinggi sebanyak 4 siswa atau daipersentasekan 1,99%.

Tabel 4.10. Capaian Responden pada dimensi Kehandalan siswa pelaku *bullying*

Dimensi	Jumlah Item	Frekuensi (%)					M	SD	Kategori
		1	2	3	4	5			
Kehandalan	5	11	68	254	501	171	19	3	Sedang
		1%	7%	25%	50%	17%			

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Tabel 4.10. mendeskripsikan capain responden pada dimensi kehandalan siswa pelaku bullying. Dimensi ini terdiri 5 item, berdasarkan nilai rata-rata sebesar 19 dan Standar Deviasi sebesar 3, dimensi kehandalan responden dikategorikan sedang. Namun demikian lebih banyak responden merespon pada pilihan jawaban setuju. Tentunya ini mengindikasikan bahwa semua responden yang mengalami Kehandalan, seperti orang-orang dapat mengandalkan siswa untuk menepati janji, mampu bekerja secara efisien untuk mencapai tujuan jangka panjang, dan selalu tepat waktu.

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan sebagian besar dimensi kehandalan (*Reliability*) siswa pelaku *bullying* berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 88 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 43,78%. Kehandalan (*Reliability*) bermakna siswa memiliki perencanaan jangka panjang dalam mencapai tujuan hidupnya. Artinya ada 43,78% siswa pelaku *bullying* mampu merencanakan tujuan jangka panjang dalam kehidupannya, sehingga siswa mampu menolak hal-hal yang bertentangan dengan tujuan hidupnya, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan tindakan *bullying*. Senada dengan

pernyataan Baumeister (Baumeister. R. F, 2002) bahwa *Reliability* adalah individu mampu melakukan perencanaan jangka panjang dalam pencapaian tujuan.

KESIMPULAN

Sebagian besar dari dimensi *self control* siswa pelaku *bullying* berada pada kategori tinggi seperti dimensi *Self discipline*, dimensi *Deliberate/non impulsive*, dan dimensi *Work ethic*, dan yang lainnya berada pada kategori sedang seperti dimensi *Healthy habits*, dan dimensi *Reliability*, artinya siswa yang memiliki tingkat disiplin diri yang tinggi, kehati-hatian dan pertimbangan yang tinggi, serta etika yang tinggi berpotensi dapat mengurangi tindakan pelaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Apuke, O. D. (2017). Quantitative Research Methods : A Synopsis Approach. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 6(11), 40–47. <https://doi.org/10.12816/0040336>
- Baumeister. R. F. (2002). Yielding To Temptation : Slef Control Failure Impulsive Purchasing, and Customer Behavior. *Reflections and Reviews. Serials Review*, 28. [https://doi.org/10.1016/s0098-7913\(78\)80071-9](https://doi.org/10.1016/s0098-7913(78)80071-9)
- Chisan, F. K., & Jannah, M. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8 (5), 1–10.
- Crick, N. R., & Dodge, K. A. (1994). A Review and Reformulation of Social Information-Processing Mechanisms in Children's Social Adjustment. *Psychological Bulletin*, 115(1), 74–101. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.115.1.74>
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-control and aggression. *Current Directions in Psychological Science*, 21(1), 20–25. <https://doi.org/10.1177/0963721411429451>
- Krejcie, R. ., & Morgan, D. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30, 607–610. <https://doi.org/10.1891/9780826138446.0006>
- Mahardayani, I . H &, Aini, A. . (2011). Hubungan antara kontrol diri dengan prokratinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 65–71.
- Olweus, D. (1994). Bullying at School: Basic Facts and Effects of a School Based Intervention Program. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35(7), 1171–1190. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01229.x>
- Rahmaniah. (2019). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa di SMP Negeri 1 Tanete Riaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 10–18. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/bkmb/article/view/52>
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying

siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88–99.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i2.2693>

S. D. Gunarsa. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. PT BPK Gunung Mulia

Sejiwa (Yayasan Semai jiwa Amini). (2008). *BULLYING : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Grasindo.

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment , Less Pathology , Better Grades , and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(271–322).

Taufik. (2014). Mencegah dan mengatasi tingkah laku Bullying melalui layanan bimbingan kelompok. *Procesding Guidance and Counseling International Seminar and Workshop*.

Teresa C, Pratt, T. C., Cullen, F. T., Chouhy, C., James, D., Kulig, T. C., Pratt, T. C., Cullen, F. T., Chouhy, C., James, D., Kulig, T. C., Pratt, T. C., Cullen, F. T., & Chouhy, C. (2017). Explaining Bullying Victimization : Assessing the Generality of the Low Self-Control / Risky Lifestyle Model Explaining Bullying Victimization : Assessing the Generality of the Low Self-Control / Risky Lifestyle Model. *Victims & Offenders*, 12(6), 891–912. <https://doi.org/10.1080/15564886.2017.1307297>

Turagabeci AR, Nakamura K, Takano T. 2008. Healthy lifestyle behaviour decreasing risks of being bullied, violence and injury. *PLoS ONE*. 3(2):1–6.

UNESCO. (2019). *Behind the numbers : Ending school violence and bullying*. the United Nations Educational.

Wiyani, N. . (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Ar Ruzz Media.